

Model Komunikasi Antar Ormas Islam Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Menjalin Kerukunan Di Lombok Timur

Sukarta^{a,1,}

^a Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
^{al} nggihsilak@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2023

Direvisi :Februari 2023

Disetujui: Maret 2023

Kata Kunci:

Model Komunikasi

Ormas Islam

Pendidikan Multikultural

Kerukunan

Komunitas Muslim

ABSTRAKSI

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Model komunikasi antar ormas Islam melalui pendidikan multikultural dalam menjalin kerukunan di Lombok Timur. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Model komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan melalui pendidikan multikultural di Lombok Timur dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) Model Komunikasi Verbal; berupa musyawarah dalam menyelesaikan semua konflik dan dalam penetapan jadwal pengisi kajian mingguan, jadwal imam shalat, jadwal khatib dan lain sebagainya. (b) Model Komunikasi Non-Verbal berupa partisipasi masyarakat multikultural dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berupa: gotong royong, membangun kebersamaan dan lain sebagainya. (2) Model Proses penyelesaian konflik berbasis multikultural dilakukan dengan sistem kekeluargaan, dengan dialog-dialog bersama antar ormas Islam, bersama pemerintah desa sebagai mediatornya. Sementara untuk mengatasi perbedaan pandangan, langkah pertamanya adalah di setiap kajian mingguan setiap ormas yang memiliki pandangan berbeda menjelaskan pandangan mereka beserta dalilnya. Penjelasan tersebut juga disertai dengan penjelasan bahwa pandangan mereka mengambil pandangan itu bukan berarti pandangan yang lain adalah salah. Langkah selanjutnya adalah memperkuat doktrin internal ormas agar tidak saling mengganggu satu sama lain ketika berbeda pandangan.

Abstract:

The purpose of this research is to describe the communication model between Islamic organizations through multicultural education in establishing harmony in East Lombok. This research is a qualitative research. The results of this research are: (1) The model of communication between Islamic organizations in establishing harmony through multicultural education in East Lombok is done in two ways, namely: (a) Verbal Communication Model; in the form of deliberations in resolving all conflicts and in determining the schedule for filling out weekly studies, the schedule for the priest for prayer, the schedule for preachers and so on. (b) Non-Verbal Communication Models in the form of multicultural community participation in social activities in the form of: mutual cooperation, building togetherness and so on. (2) Model The multicultural-based conflict resolution process is carried out with a family system, with joint dialogues between Islamic organizations, with the village government as the mediator. Meanwhile, to overcome differences in views, the first step is in every weekly review of each mass organization that has different views explaining their views and their arguments. This explanation is also accompanied by an explanation that their view of taking that view does not mean that other views are wrong. The next step is to strengthen the internal doctrine of mass organizations so that they do not interfere with each other when they have different views

Keywords:

Communication Models

Islamic Organizations

Multicultural Education

Harmony

Muslim Community

I. Pendahuluan

Agama Islam sangat memperhatikan dan menganjurkan terwujudnya kemaslahatan, kedamaian, kerukunan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Pembangunan nasional harus mengedepankan dan menjadikan prinsip ini sebagai acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat haruslah mampu mengakomodasi kepentingan semua pihak yang multikultural yang terdiri dari perbedaan agama, golongan, warna kulit, suku bangsa yang terkadang perbedaan tersebut memicu konflik jika tidak di kelola dengan baik. Sehingga model komunikasi antar ormas Islam berbasis multicultural sangat diperlukan khususnya di daerah yang pernah terjadi konflik sepersti sebagian tempat di Lombok timur dimana sesama umat Islam pernah terjadi konflik yaitu di pondok pesantren as-sunnah bagek nyake Lombok timur yang pernah diserbu oleh beberapa oknum sesama umat Islam. Hal tersebut menjadikan penelitian ini sangat penting untuk mencari model komunikasi antar ormas Islam untuk menjalin kerukunan di tengah multicultural yang ada.

Sebagai contoh lokasi penerapan model komunikasi antar ormas Islam berbasis multicultural yang berhasil menjalin kerukunan di daerah Lombok timur adalah di daerah Lepak Sakra Lombok Timur yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan bermasyarakat pastilah selalu saling membutuhkan satu sama lainnya dalam segala sendi kehidupannya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, manusia pastilah melakukan interaksi sosial. Karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.(Soekanto, 2014)

Namun perlu diingat, interaksi sosial tidak pernah terlepas dari suatu masalah, sebab hal tersebut diposisikan pada suatu struktur masyarakat yang multicultural heterogen atau majemuk. Seperti halnya multukultural kemajemukan organisasi kemasyarakatan yang ada di tengah masyarakat seperti di Lombok diantaranya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan dan Salafi, kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Akan tetapi, dalam melakukan interaksi dan komunikasi antar ormas tersebut tidak membawa faham masing-masing dalam organisasi seperti menghina, menjelek-jelekan dan saling menjatuhkan.

Dari sinilah nampak jelas pendidikan multicultural kemajemukan di dalam masyarakat perlu diajarkan. Akhir-akhir ini kenyataan perbedaan agama dan ras semakin disadari oleh kebanyakan orang, namun tidak sedikit pula yang mengacuhkannya. Akan tetapi, kesadaran semacam ini tentunya tidak datang begitu saja, tetapi juga dengan adanya perkembangan pengetahuan dan peradapan bangsa-bangsa. Dalam catatan sejarah, silih bergantinya perang dan perubahan dan pergantian kekuasaan maupun perebutan pengaruh antara agama-agama di masa lampau merupakan fenomena yang biasa terjadi.

Itu berarti multukultural atau kemajemukan sebenarnya sudah lama dialami oleh bangsa-bangsa meskipun dalam perspektif pemikiran yang berbeda dari sekarang.(Dhavamony, 2010)

Multukultural dan Kemajemukan adalah suatu hal yang mutlak adanya. Nilai-nilai pendidikan multicultural dalam kemajemukan meliputi nilai religious, keindahan, kekayaan sosial dan manajemen kemajemukan. Beberapa diantara prinsip dasar kerukunan mencakup kesadaran akan kemajemukan, saling menghargai, saling menghormati, dan kerjasama membangun masyarakat.(Ummatin, 2011)

Sebagaimana dikemukakan oleh Jamaludin (Jamaludin, 2016), bahwa idealnya manusia dapat hidup harmonis, saling bekerjasama, saling berinteraksi tanpa adanya konflik baik agama maupun sosial, mewujudkan suasana yang harmonis, teratur, toleran penuh kerukunan yang mana dalam literatur ilmu sosial, kerukunan sendiri diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti penciptaan dan pemeliharaan beragam pola interaksi dengan berabagai kelompok sosial yang mandiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

Sekalipun faktor penyebab terjadinya konflik sangat besar, namun kerukunan umat beragama dan perdamaian dalam kemajemukan dan perbedaan bukanlah sesuatu yang semu, tetapi impian yang pasti bisa diraihinya. Menurut Munawar, kerukunan yang berpegang teguh kepada prinsip masing-masing agama sebagai golongan terbuka (*open society*), sehingga sangat mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dan lainnya. Dengan itu dapat terjalin berbagai kerjasama dalam berbagai bentuk baik *interfaith dialog* atau kerjasama sosial di wilayah kemasyarakatan. (Munawar, 2010)

Salah satu cara yang dapat ditempuh organisasi kemasyarakatan terutama organisasi keagamaan sebagai tempat bernaung masyarakat dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam adalah dengan mengadakan komunikasi yang baik antar organisasi Islam. Dimana peranan organisasi adalah sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat di bawah naungannya dalam rangka menciptakan kehidupan yang rukun, harmonis dan damai. Sebab pada umumnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, karena dengan berkomunikasi dapat melakukan berbagai macam hubungan dan menjalin kerukunan antar umat. Dengan berkomunikasi manusia dapat melaksanakan kewajiban terhadap sesama. (Tasmora, 2010)

Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberi perhatian seksama terhadap komunikasi. Komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, membentuk pengertian, menghibur, bahkan mempengaruhi orang lain. Komunikasi dalam konteks di sini menjadi penting dalam hal menjaga dan menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam yang *multicultural* atau majemuk dijembatani oleh ormas Islam. (Masmuh, 2012)

Penelitian ini akan focus mengambil lokasi yang bias menjadi salah contoh dalam menjalin kerukunan yaitu di Desa Lepak Sakra Timur dikenal dengan masyarakatnya yang *multicultural heterogen* dalam pemahaman. Desa tersebut berdiri organisasi keagamaan dan kemasyarakatan (Ormas) seperti Nahdlatul Wathan (NW), Muhammadiyah dan Salafi yang saling berdampingan. Dan salah satu tokoh besar dan pimpinan wilayah Muhammadiyah NTB juga berasal dari desa Lepak yaitu KH. Abdul Muhi al-Lefaky. Dengan adanya berbagai ormas keagamaan yang ada di Desa Lepak Sakra Timur tidak menjadi tugas untuk mewujudkan kerukunan dan interaksi sosial masyarakat muslim, bahkan ormas tersebut mampu menjembatani tokoh agama dan tokoh masyarakat serta masyarakat pada umumnya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, aman dan damai.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada *multicultural kemajemukan ormas Islam* yang ada di Desa Lepak Sakra Timur, dimana masing-masing ormas tersebut memiliki visi dan misi yang berbeda, namun satu tujuan yaitu mengarahkan umat kepada kemaslahatan bersama. Meski dimaklumi, ketiga ormas ini memiliki perbedaan dalam hal pemahaman dan pengamalan dalam bidang *fiqh ibadah* dalam kesehariannya, sehingga hal ini bisa menjadi sumber konflik jika masing-masing kubu tidak saling menghargai dan menghormati. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat sekitar dalam menjalin kerukunan antar masyarakat yang bernaung di bawah ormas tersebut terutama peran para pengurus masing-masing ormas bagaimana melakukan komunikasi yang baik agar tercipta kedamaian dan kerukunan serta dapat melakukan interaksi sosial tanpa menonjolkan perbedaan.

Kerukunan yang terwujud dalam kehidupan masyarakat, akan sangat mendukung bagi terciptanya kedamaian, keharmonisan dan keamanan dalam masyarakat. Keamanan yang mantap tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang beriman. Keimanan atau orang-orang yang beriman sekaligus memiliki sikap: "amanah atau amin", dalam pengertian masyarakat yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya kehidupan berbangsa dan bernegara di era global dewasa ini.

Sebuah kerukunan antar umat tersebut terdapat sebuah dasar-dasar tersendiri, sehingga memiliki aturan yang dapat mengarahkan pada hal yang benar. Dasar atau landasan dari ketiga cara untuk membangun model komunikasi berbasis pendidikan *multicultural* dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial antar umat.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variable, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Menurut Mardalis (Mardalis, 2010) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan yang terjadi saat ini. Didalamnya terdapat upaya mencatat, menganalisis berbagai kondisi yang tengah terjadi.

Penggunaan metode kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka, sehingga dalam penelitian nanti terdapat uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran yang berkisar pada komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu desa di Lombok Timur ayang akan menjadi contoh model komunikasi berbasis pendidikan multicultural dalam menjalin kerukunan yaitu berloksi di Desa Lepak Sakra Timur.

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. (Lexy J. Moleong, 2007)

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data primer dan sekunder. Sumber data diantaranya informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (interview) oleh peneliti yang terdiri dari individu atau kelompok baik itu pengurus Organisasi Masyarakat (ORMAS) NW, NWDI, Muhammadiyah, tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada di Desa Lepak Sakra Timur.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tesusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2016). Tujuan penggunaan metode ini untuk memperoleh data secara obyektif melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan meneliti.

Dalam kegiatan observasi ini peneliti memantau situasi objek penelitian guna mendukung data yang bersifat umum. Dalam proses observasi, peneliti dengan aktif mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan (Ormas NW, Muhammadiyah dan Salafi yang ada di Desa Lepak Sakra Timur).

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tahap tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2016). Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan terutama yang terkait dengan penelitian ini. Adapun yang peneliti wawancarai diantaranya ialah; pengurus Organisasi Masyarakat (ORMAS) NW, NWDI, Muhammadiyah, tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada di Desa Lepak Sakra Timur.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, profil, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnaya foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berupa

karya seni, yang dapat berupa gambar, film, sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2014) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan, rekaman, dokumen, foto dan gambar.

Setelah sejumlah data dan keterangan peneliti kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis merupakan proses menemukan sebuah kesimpulan penting dari data yang telah terkumpul. Menurut Matthew dan Hibermen berpendapat bahwa proses analisis adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi atau penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Suharsimi Arikunto, 2016) Dalam analisis data meliputi:

Reduksi Data, Setelah data terkumpul peneliti melakukan reduksi data yaitu menganalisis data dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang diambil semestinya dapat diuji kebenarannya dan kecocokan sehingga menunjukkan keadaan yang semestinya. (Suharsimi Arikunto, 2016) Berfikir induktif yaitu kerangka berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang khusus dan jenis itu disimpulkan sehingga mempunyai sifat umum. Berfikir deduktif yaitu kerangka berfikir yang berangkat dari pengetahuan bersifat umum dan dengan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

Penyajian data, Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. (Suharsimi Arikunto, 2016) setelah melakukan reduksi data yang terkumpul lebih terfokus mengenai komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur. Lebih lanjut data ini disajikan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan isi dari skripsi nantinya yaitu komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam di daerah yang akan diteliti.

III. Penyajian dan Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui Model komunikasi berbasis pendidikan multicultural dalam menjalin kerukunan yang dilakukan oleh ormas-ormas Islam di desa lepak adalah sebagai berikut:

A. *Komunikasi Verbal*

Menurut Chotimah, komunikasi verbal adalah komunikasi yang tersampaikan secara lisan, baik itu secara individu ataupun secara kelompok dan publik. (Chusnul Chotimah, 2015) Di desa Lepak sendiri, ada beberapa tempat penggunaan komunikasi verbal ini dalam rangka menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat, antara lain :

1. *Kajian Mingguan*

Sebelum diadakannya kajian mingguan ini, terlebih dahulu di tentukan jadwal siapa saja yang akan menjadi penceramah. Penentuan penceramah ini dilakukan menggunakan sistem musyawarah. Setiap elemen masyarakat dan ormas diundang oleh takmir masjid untuk berdiskusi tentang jadwal penceramah yang akan ditetapkan nantinya.

Kajian mingguan ini adalah sebuah kegiatan pengajian yang dilakukan setiap malam ahad. Orang yang bertindak sebagai penceramah dalam kajian tersebut di berikan jadwal masing-masing ormas NW, NWDI dan Muhammadiyah. Jadwal ini dibentuk dengan cara permufakatan antar masing-masing ormas, sedangkan hal-hal lain yang belum diatur, diatur sepenuhnya oleh takmir masjid.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sekjen Cabang Muhammadiyah desa Lepak:

Saat itu, disepakati beberapa hal terkait penjadwalan. Penjadwalan ini maksudnya setiap ormas ada jadwal masing-masing untuk mengisi pengajian, sebagai imam shalat lima waktu, imam shalat tharawih, jadwal khatib dll.(Lepak, 2022)

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bagaimana para jamaah dari semua ormas bermufakat untuk menghasilkan satu keputusan, yaitu jadwal kajian mingguan. Hal permufakatan ini adalah salah satu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan ormas dalam menjaga kerukunan dan interaksi sosial antar jamaah.

2. *Penjadwalan Imam Sholat*

Panjadwalan imam shalat ini dilakukan menggunakan sistem musyawarah. Setiap elemen masyarakat dan ormas diundang oleh takmir masjid untuk berdiskusi tentang jadwal imam shalat yang akan ditetapkan nantinya. Panjadwalan imam shalat ini dilakukan agar masing-masing ormas memiliki kesempatan yang sama dalam tatanan kehidupan sosial dan agama di desa Lepak.

Hal ini seperti yang diungkapkan Sekjen pengurus cabang Muhammadiyah desa Lepak:

Dalam menjaga kerukunan dan silaturahmi antar ormas, beberapa tahun yang lalu para sesepuh diundang oleh kepala desa untuk berkumpul. Saat itu, disepakati beberapa hal terkait penjadwalan. Penjadwalan ini maksudnya setiap ormas ada jadwal masing-masing untuk mengisi pengajian, sebagai imam shalat lima waktu, imam shalat tharawih, jadwal khatib dll.(Lepak, 2022)

Penjadwalan imam shalat 5 waktu pada dasarnya terlihat sederhana, akan tetapi, proses ini memiliki makna yang cukup dalam. Salah satunya adalah sebagai gambaran bahwa setiap ormas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat di desa Lepak. Hal ini juga untuk mengurangi kepentingan-kepentingan pribadi yang mungkin bisa terjadi apabila hanya ada satu tokoh yang menguasai masjid itu sendiri.

3. *Penjadwalan Sebagai Khatib*

Penjadwalan sebagai khatib ini sama seperti penjadwalan sebagai imam shalat 5 waktu, yaitu dilakukan menggunakan sistem musyawarah. Esensi dari penjadwalan inipun pada dasarnya adalah untuk memberikan kesempatan kepada setiap ormas untuk memimpin dan dipimpin oleh ormas lain. Dengan begitu, diharapkan mengurangi kemungkinan timbulnya kepentingan-kepentingan pribadi jika masjid dikuasai oleh satu ormas saja.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh selaku Sekjen pengurus cabang Muhammadiyah desa Lepak:

Dalam menjaga kerukunan dan silaturahmi antar ormas, beberapa tahun yang lalu para sesepuh diundang oleh kepala desa untuk berkumpul. Saat itu, disepakati beberapa hal terkait penjadwalan. Penjadwalan ini maksudnya setiap ormas ada jadwal masing-masing untuk mengisi pengajian, sebagai imam shalat lima waktu, imam shalat tharawih, jadwal khatib dll.(Lepak, 2022)

Seperti halnya dengan penjadwalan shalat, penjadwalan sebagai khatib ini tentu akan mengurangi bahkan menghilangkan kesenjangan sosial antar ormas. Hal ini juga akan menghilangkan kesan bahwa hanya ada satu kelompok yang menguasai lingkungan masjid itu sendiri.

B. *Komunikasi Non Verbal*

Menurut Chotimah, komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tersampaikan bukan secara lisan, melainkan menggunakan bahasa tubuh, respon, mimik wajah dan lain sebagainya (Chusnul Chotimah, 2015). Di desa Lepak sendiri, ada beberapa tempat penggunaan komunikasi non-verbal ini dalam rangka menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat, antara lain :

1. *Kegiatan Layanan Sampai Pemakaman*

Setiap orang meninggal dunia adalah musibah bagi keluarga terdekat. Meninggalnya seseorang tentunya meninggalkan hukum fardu kifayah bagi semua muslim di sekitarnya. Mulai dari proses layatan, menyolatkan, sampai pada prose pemakaman, para jamaah tanpa mengenal ormas berkumpul di satu tempat. Hal ini tentunya sebagai salah satu wadah interaksi ummat untuk bisa tetap menjaga kerukunan. Dengan kedatangan mereka ke rumah duka, berarti mereka secara non verbal menyampaikan bahwa mereka ikut berduka cita atas musibah yang menimpa keluarga yang meninggal.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu sesepuh desa Lepak, sebagai berikut:

Yang pertama misalnya ketika ada musibah kematian, mulai dari proses layatan, menyolatkan sampai menguburkan, kita di sana berkumpul bersama. (Sesepuh Desa Lepak, n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dari kesemua proses pengurusan jenazah, setiap ormas mengambil peran masing-masing untuk ikut berpartisipasi. Dengan kata lain, bahwa setiap jamaah menyampaikan bahwa mereka ikut berduka cita meski tidak dengan bahasa verbal. Kehadiran setiap jamaah sudah bisa menjelaskan apa yang mereka ingin sampaikan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad, bahwa komunikasi non-verbal dapat didefinisikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, kontak mata, kedekatan jarak ekspresi muka, dan sentuhan. (Arni Muhammad, 2011) dengan kedatangan mereka itu adalah mereka mendekatkan jarak dengan orang yang ingin diajak berkomunikasi, dan itu adalah salah satu bentuk komunikasi non-verbal.

2. Kegiatan Gotong Royong

Kegiatan gotong-royong memang tidak dilakukan secara terus menerus, melainkan hanya sesekali ketika ada hal yang memang perlu untuk diselesaikan secara gotong-royong. Meski tidak sering dilakukan, kegiatan ini juga adalah cerminan yang cukup kuat bagaimana antusiasme jamaah untuk ikut serta dalam setiap prosesnya. Setiap ada himbuan atau pengumuman untuk gotong royong, akan terlihat jamaah dari masing-masing ormas tidak mau ketinggalan untuk ikut bergabung dalam kegiatan kemasyarakatan itu sendiri.

Ada juga waktu dimana masyarakat bermusyarah sebelum gotong-royong ini. Sebelum dimulai, semua jamaah berkumpul. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh sesepuh desa Lepak, sebagai berikut:

Selanjutnya, saat ada gotong-royong di masjid atau di lain tempat misalnya. Sebelum mulai, *terkadang kita kumpul dulu, kita bikin kelompok gotong royong berdasarkan ormas atau tanpa memandang ormas, semuanya sesuai kesepakatan. Jika di kelompok itu butuh tenaga yang banyak, biasanya mereka membentuk kelompok berdasarkan ormas, karena, yah itu, di sini bagusnya. Ketika mereka membentuk kelompok sesuai ormas, maka ketika mereka mengajak jamaahnya untuk ikut berpartisipasi, semangatnya kekompakannya terlihat, dan bisa mengajak cukup banyak orang yang berpartisipasi. Sebaliknya, jika hanya butuh tenaga yang sedikit, biasanya mereka membentuk kelompok tanpa memandang ormas, secara umum saja.* (Sesepuh Desa Lepak, n.d.)

Kembali ke konsep komunikasi non-verbal yang dijelaskan di atas, bahwa salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi berupa kedekatan jarak. Ketika semua jamaah tanpa memandang afiliasi ormas, berkumpul dalam satu titik, maka saat itu terjadi proses komunikasi dengan jarak yang cukup dekat. Artinya, setiap jamaah yang hadir dalam kegiatan gotong-royong memberikan pesan kepada lawan komunikasi, bahwa mereka menganggap lawan komunikasi adalah saudara yang cukup akrab meski mereka berada dalam ormas yang berbeda.

3. Panti Asuhan

Di desa Lepak sendiri ada sebuah panti asuhan yang menampung sekitar 100 anak yatim dari berbagai daerah. Di panti asuhan ini dikelola oleh seorang tokoh. Donasi untuk panti asuhan ini didapatkan dari masyarakat sekitar dan juga dari berbagai wilayah lainnya. Untuk masyarakat

sekitar, khususnya desa Lepak, mereka bisa ikut berpartisipasi dalam berdonasi dan juga kegiatan lain demi kepentingan panti asuhan ini. Para jamaah tidak pernah melihat siapa pengelola dari panti asuhan, melainkan hanya melihat panti asuhan yang berisi anak-anak yatim, yang mana ketika kita ikut serta mengasuhnya, kita akan mendapatkan kemuliaan yang tinggi di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala.

Selain membantu dalam berdonasi dan kegiatan lain, para jamaah juga bisa mengundang para anak yatim ini untuk zikran ke rumahnya. Dengan begitu, secara tidak langsung, maka terjadi interaksi sosial antar ormas dan ormas yang menaungi jamaah pengunjung. Tentu saja, hal ini dapat membantu jamaah dalam menjaga kerukunan dan interaksi sosial antar ummat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh sesepuh ormas sekaligus pengelola Panti Asuhan, sebagai berikut:

Dan terakhir, sejauh yang saya lihat, adanya panti Asuhan ini ternyata berdampak cukup besar pada proses memperlerat hubungan kami dengan ormas lain. Karna, jamaah dari ormas lain seringkali mengundang kami beserta anak-anak yatim ini untuk zikran atau yasinan di rumahnya. (Anggota Pengurus Anak Cabang Ormas Islam Desa Lepak, 2022)

Menurut Pearson, salah satu bentuk komunikasi non-verbal adalah bahasa ruang, di mana, semakin kecil ruang atau jarak komunikasi, bisa menunjukkan tingkat keakraban antar komunikator. (Judy Pearson, 2003). Pada kasus ini, para jamaah dari semua lapisan masyarakat, tanpa membedakan afiliasi ormas, sering mengundang para anak yatim. Jadi, dengan adanya kegiatan undangan ini, maka pihak yang diundang dan mengundang jadi mempersempit ruang atau jarak saat berkomunikasi. Hal ini tentu akan semakin mengakrabkan hubungan antar komunikator itu sendiri.

Dari kesemua kegiatan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa ada cukup banyak media dan cara berkomunikasi antar ormas di desa Lepak. Hal ini yang tentunya selalu menjaga kukunan dan interaksi sosial yang hangat dikalangan masyarakat.

Aktifitas-aktifitas tersebut tentunya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hamzah. Ia menegaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa sikap dan tindakan yang harus menjadi pedoman untuk menjalin kerukunan antar umat beragama dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, di antaranya yakni: (Tualeka Hamzah, 2011)

- a. Saling Menghormati, Setiap umat beragama harus atau bahkan wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Diusahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan
- b. Kebebasan Beragama, Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang diyakini serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang
- c. Menerima Orang Lain Apa Adanya, Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang beragama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.
- d. Berfikir Positif, Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam

pergaulan apalagi jika bergaul dengan orang yang beragama. Dasar terbaik sangka adalah saling tidak percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan.

Seorang tokoh lain, Ali Syariati berpandangan bahwa, untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, atau tata kehidupan sosial yang ideal, terlebih dahulu kita harus mengetahui prinsip-prinsip hubungan manusia yang ideal, kemudian menerapkan prinsip-prinsip itu untuk membuka peluang terwujud nyata kehidupan sosial yang ideal tersebut. Dalam hal ini ada dua faktor penentu yaitu: hukum dan manusia. (Syariati, 2011)

Dalam konteks membangun kerukunan, Syahrin menegaskan bahwa agama merupakan aspek khusus yang menempati posisi yang sangat otoritatif dalam menentukan sebagian besar aspek kehidupan manusia, lebih lanjut agama dipandang oleh para penganutnya sebagai budaya yang melampaui buatan manusia, meskipun di satu pihak bias jadi agama yang dimaksud tersebut barang kali hanya agama budaya (agama ardhhi). Agama punya kelebihan daripada budaya manusia yang biasa seperti politik, ekonomi, ilmu dan teknologi serta seni, karena agama dipandang mempunyai kebenaran (hukum) yang jauh lebih sempurna daripada karya budaya terhadap agama budaya. Kebenaran tersebut terkandung dalam mitos yang bersifat supernatural sedangkan terhadap Agama Samawi (agama wahyu) kebenarannya terkandung dalam kitab suci yang disampaikan oleh para rasul dengan ucapan dan perbuatannya. (Syariati, 2011)

Sedangkan Ngainun Naim mengemukakan adapun langkah strategis untuk membangun kerukunan umat beragama ialah dengan cara memaksimalkan lima unsur yang ada dalam masyarakat sosial tersebut, yang meliputi; peran pemerintah, komunikasi intensif, meningkatkan sumber daya manusia umat beragama, peran tokoh agama dan menggali watak toleran dalam doktrin (essensi agama). (Naim, 2014)

Di dalam agama Islam sendiri, sudah dijelaskan tentang menjaga kerukunan. Karena Islam adalah agama damai dan tentunya mencintai kedamaian. Agama Islam senantiasa membimbing ummatnya agar selalu menjaga kerukunan antara satu individu dengan individu lainnya atau kelompok satu dan kelompok lainnya.

C. Langkah Mengatasi Konflik dan Perbedaan Pandangan Antar Ormas yang Multikultural

1. Langkah Penyelesaian Konflik Antar Ormas atau Entitas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa memang pernah terjadi konflik yang melibatkan setiap ormas di desa Lepak. Mulai dari Muhammadiyah dan masyarakat umum, Muhammadiyah dan NW/NWDI, NW dan NWDI. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Pengurus Cabang Muhammadiyah:

Konflik ini terjadi karena perbedaan pandangan antara Muhammadiyah dengan penduduk setempat yang sudah menjalani syariat agama dengan caranya masing-masing. Ketegangan ini muncul sebagai imbas dari perbedaan yang dibawa oleh Muhammadiyah. Pada tahap ekstrimnya, para jama'ah yang bergabung di Muhammadiyah pernah menerima serangan fisik saat melakukan shalat tarawih di sebuah rumah. Tapi tidak ada korban jiwa. (Lepak, 2022)

Beliau juga mengungkapkan bahwa proses penyelesaian konflik tersebut yaitu dengan sistem kekeluargaan, dengan dialog-dialog bersama pemerintah desa sebagai mediatornya.

Dalam hal ini, penyelesaian dari konflik ini juga dilakukan dengan dialog-dialog bersama dengan pemerintah desa.

Di lain kesempatan, seorang tokoh ormas dan seorang Sesepeuh desa Lepak juga mengungkapkan bahwa:

Kalau dulu memang sering ada masalah tersendiri antar masing-masing ormas ini. Ada yang masalah beda pandangan dalam syariat, ada yang hasil dari efek konflik pusat yang terbawa ke bawah, dalam hal ini desa. Tapi, semua konflik tersebut diselesaikan dengan sistem kekeluargaan, melalui dialog-dialog dengan pemerintah desa sebagai mediator. Lalu dihasilkan kesepakatan-kesepakatan. Dan kesepakatan tersebut masih kita pegang sampai sekarang. (Sesepuh Desa Lepak, n.d.)

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa, memang pernah terjadi konflik antar ormas Islam di desa Lepak. Konflik tersebut di sebabkan oleh Perbedaan Pandangan Konflik ini pertama kali terjadi pada asal mula Muhammadiyah masuk di desa Lepak. Saat itu, banyak pembaruan-pembaruan ajaran yang dibawa oleh tokoh Muhammadiyah di kala itu.

Pada akhirnya, semua konflik yang terjadi di desa Lepak tersebut dapat diselesaikan. Penyelesaian tersebut tentu saja hasil usaha dari semua jamaah dan juga pemerintah desa sebagai pemegang otoritas tertinggi di desa Lepak. Semua informan tersebut di atas mengatakan bahwa penyelesaian setiap konflik dilakukan melalui proses dialog-dialog yang bersifat kekeluargaan. Semua pihak yang bersitegang di undang oleh pemerintah desa lalu menyampaikan pendapat masing-masing. Selanjutnya, semua jamaah ikut memberi saran bagaimana untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dari dialog-dialog tersebutlah, lahir kesepakatan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kesepakatan ini selanjutnya menjadi pegangan setiap jamaah yang berseteru, agar mereka tidak saling mengganggu satu sama lain.

Penyelesaian konflik dengancara dialog ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Romli dalam bukunya, Komunikasi Organisasi yaitu Penyelesaian konflik dengan gaya kompromi bahkan cukup efektif meski isu konflik sangat kompleks dan kedua pihak yang terlibat konflik mempunyai kekuatan yang seimbang. Melalui kompromi dan negosiasi, kedua belah pihak bisa bersepakat untuk menyelesaikan konflik, hasilnya dapat memuaskan kedua pihak yang berselisih. Kesepakatan yang dihasilkan melalui kompromi dapat mengurangi kekecewaan dari pihak-pihak yang bertentangan dan mendorong kedua pihak tersebut untuk bekerja sama. (Romli, 2011)

Perundingan dan kompromi akan mewarnai interaksi para anggota organisasi. Dalam prosesnya, kedua pihak saling bertukar pendapat, melakukan pengurangan keinginan dan ego pribadi, menemukan kesepakatan perdamaian, menyepakati kerja sama sampai dengan penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Seorang pemimpin yang handal, akan mampu melakukan negosiasi dengan baik. Ia bisa mempertemukan kemauan dari kedua pihak yang bertentangan, sehingga bisa didapatkan hasil yang memuaskan untuk kepentingan bersama. Seorang pimpinan dapat membuat tim kerja yang kuat, saling dukung dan mendukung sehingga konflik internal maupu eksternal organisasi dapat diminimalisir. (Romli, 2011)

Konflik dalam kehidupan berorganisasi tidak bisa dihindari. Setiap organisasi akan berhadapan dengan konflik. Baik konflik antar anggota organisasi, konflik antara pimpinan dengan anggota organisasi atau bawahan, dan juga tidak menutup kemungkinan akan adanya konflik dengan pihak eksternal organisasi. Konflik dalam terminologi Al-Qur'an diterjemahkan dengan kata "ikhtilaf" yang artinya berselisih/ berlainan.

2. Langkah Mengatasi Perbedaan Pandangan

Beda pandangan adalah suatu keniscayaan dalam menjalani kehidupan di atas dunia ini. Namun demikian, perbedaan tersebut bukan berarti harus memecah belah kita semua sebagai mahluk. Namun harus menjadi tonggak perjuangan untuk terus berlomba dalam kebaikan, atau biasa disebut dengan fastabiqul khairat.

Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan tokoh-tokoh ormas dan kelompok di desa Lepak emngeni tanggapannya tentang bagaimana mengatasi perbedaan pandangan. Secara berturut-turut, mulai dari Sekjen Muhammadiyah, Sekretaris NW, anggota pengurus Anak Cabang ormas dan tokoh netral desa Lepak.

Ketika hal itu terjadi, langkah pertama kami adalah mengukur sejauh mana dampak dari perbedaan itu. Jika dirasa cukup diatasi dengan toleransi dan saling memahami, ya kami cukup memperkuat komunikasi internal organisasi. Kami benar-benar perdalam pemahaman jamaah kami tentang saling memahami, agar jamaah tidak terdorong untuk mempertajam selisih atau perbedaan. Sedangkan Ketika dirasa tidak cukup dengan hanya saling memahami, maka kami selalu melibatkan pemerintah desa untuk memediasi kesenjangan-kesenjangan yang ada.

Tapi, perbedaan mereka ini saya rasa sudah saling memahami. Maksudnya mereka sudah tidak saling mengganggu satu sama lain. Seperti yang saya katakan sebelumnya, masing-masing ormas selalu berpesan ke jamaahnya agar tidak mengganggu jamaah lain meski mereka memiliki pandangan yang berbeda. (Sesepuh Desa Lepak, n.d.)

Dari kesemua hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa langkah pertama masing-masing ormas dalam menyikapi perbedaan paham adalah mengukur sejauh mana kesenjangan akibat perbedaan paham tersebut. Apabila dirasa hanya kesenjangan kecil, maka langkah selanjutnya hanya sampai pada pembahasan saat kajian malam ahad. Ormas yang memiliki paham berbeda akan menjelaskan dasar-dasar dari paham mereka, lalu menjelaskan bahwa ketika mereka memilih paham itu, bukan berarti paham yang lain adalah salah.

Langkah selanjutnya adalah memperkuat doktrin internal untuk tidak saling mengganggu satu sama lain, meski memiliki pandangan yang berbeda. Dalam hal ini, berarti setiap organisasi memperkuat komunikasi internal untuk memberikan pemahaman kepada anggotanya, agar tidak berlebihan menyikapi persoalan yang ada. Langkah terakhir adalah, jika dirasa kesenjangan terlampau tinggi, maka akan melibatkan pemerintah desa untuk ikut mengadili dan mencari solusi untuk kesenjangan tersebut.

IV. Kesimpulan

Model komunikasi antar ormas Islam melalui pendidikan multikultural dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam di Lombok timur khususnya di desa lepak sakra timur dilakukan dengan dua cara, yaitu: Komunikasi Verbal berupa proses musyarah dalam penetapan jadwal pengisi kajian mingguan, jadwal imam shalat, jadwal khatib dan lain sebagainya. Selain itu, komunikasi ini dilakukan saat proses penyelesaian konflik dan juga bermufakat dalam proses kejasama sosial lainnya. Komunikasi Non-Verbal berupa partisipasi jamaah dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berupa: gotong royong, zikran, layatan dan lain sebagainya.

Proses penyelesaian konflik dilakukan dengan sistem kekeluargaan, dengan dialog-dialog bersama pemerintah desa sebagai mediatornya. Sementara untuk mengatasi perbedaan pandangan, langkah pertamanya adalah di setiap kajian mingguan setiap ormas yang memiliki pandangan berbeda menjelaskan pandangan mereka beserta dalilnya. Penjelasan tersebut juga disertai dengan penjelasan bahwa pandangan mereka mengambil pandangan itu bukan berarti pandangan yang lain adalah salah. Langkah selanjutnya adalah memperkuat doktrin internal ormas agar tidak saling mengganggu satu sama lain Ketika berbeda pandangan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggota Pengurus Anak Cabang Ormas Islam Desa Lepak. (2022). *Wawancara*.
- Arni Muhammad. (2011). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Chusnul Chotimah. (2015). *Komunikasi Pendidikan Teori Dan Prinsip Dasar Komunikasi Perspektif Islam*. Lingkar Media.
- Dhavamony, M. (2010). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Agama & Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama*. Pustaka Setia.

- Judy Pearson. (2003). *Human Communication*. McGraw-Hill Education.
- Lepak, S. C. M. D. (2022). *Wawancara*.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Masmuh, A. (2012). *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. UMM Press.
- Munawar, S. A. (2010). *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Ciputat Press.
- Naim, N. (2014). *Islam dan Plural Agama Dinamika Perbutan Makna*. Aura Pustaka.
- Romli, K. (2011). *Komunikasi Organisasi Lengkap*. PT. Grasindo.
- Sesepuh Desa Lepak. (n.d.). *Wawancara*.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. PT. Rineka Cipta.
- Syariati, A. (2011). *Sosiologi Islam*. Mizan.
- Tasmora, T. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Gega Media Pratama.
- Tualeka Hamzah. (2011). *Sosiologi Agama*. UINSA Press.
- Ummatin, K. (2011). *Perilaku Politik Kiai*. Pustaka Pelajar.

Copyright Holder:

©Sukarta

First Publication Right:

Jurnal Al-I'lam

This Article is licensed under:

